

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tenggelam adalah kematian akibat mati lemas (asfiksia) disebabkan masuknya cairan ke dalam saluran pernapasan. Pada umumnya tenggelam merupakan kasus kecelakaan, baik secara langsung maupun karena ada faktor-faktor tertentu seperti korban dalam keadaan mabuk atau dibawah pengaruh obat, bahkan bisa saja dikarenakan akibat dari suatu peristiwa pembunuhan.

Setiap tahun, sekitar 150.000 kematian dilaporkan di seluruh dunia akibat tenggelam, dengan kejadian tahunan mungkin lebih dekat ke 500.000. Menurut WHO, pada tahun 2004, 388.000 orang meninggal akibat tenggelam. Beberapa negara terpadat di dunia gagal untuk melaporkan insiden hampir tenggelam. Ini menyatakan bahwa banyak kasus tidak pernah dibawa ke perhatian medis, kejadian di seluruh dunia membuat pendekatan akurat yang hampir mustahil. Mayoritas (sekitar 96%) kematian akibat tenggelam terjadi pada negara yang berpenghasilan rendah dan menengah. 60% kematian akibat tenggelam terjadi di kawasan Pasifik Barat dan Asia Tenggara. Di seluruh dunia, anak di bawah 5 tahun merupakan tingkat usia dengan mortalitas akibat tenggelam tertinggi.

Pada pemeriksaan jenazah yang diduga tenggelam perlu diketahui kondisi korban meninggal sebelum atau sesudah masuk air, tempat jenazah ditemukan meninggal berada di air tawar atau asin, adanya *antemortem injury*, adanya sebab kematian wajar atau keracunan, dan sebab kematiannya

Untuk bisa mengetahui serta memperkirakan cara kematian mayat yang terendam dalam air, diperlukan pemeriksaan luar dan dalam pada tubuh korban serta pemeriksaan tambahan lain sebagai penunjang.

Pada periode-periode awal, pemeriksaan otopsi merupakan hal penting dalam dunia kedokteran. Otopsi adalah pemeriksaan terhadap tubuh mayat, yang meliputi pemeriksaan terhadap bagian luar maupun dalam, dengan tujuan menemukan proses penyakit dan atau adanya cedera, melakukan interpretasi atau penemuan-penemuan tersebut, menerangkan penyebab kematian serta mencari hubungan sebab akibat antara kelainan-kelainan yang ditemukan dengan penyebab kematian.

Pada masa sekarang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi orang mendapat pembuktian secara ilmiah yang disebut saksi diam (silent witness). Di sini diperlukan peran ahli untuk memeriksa barang bukti (corpus delicti) secara ilmiah, sehingga barang bukti tersebut “dapat bercerita” tentang apa yang telah terjadi. Barang bukti dapat berupa orang hidup, mayat, darah, semen, rambut, sidik jari, peluru, larva lalat, nyamuk, surat, tulisan tangan, suara, dan lain-lain. Kumpulan pengetahuan yang memeriksa barang bukti untuk kepentingan peradilan dikenal dengan nama forensic sciences. Dalam bidang kesehatan antara lain kedokteran forensik, odontologi forensik, psikiatri forensik, patologi forensik dan antropologi forensik.

Tujuan utama dari kedokteran forensik adalah mendokumentasikan, menganalisa, dan menjelaskan temuan medis yang ditemukan pada orang hidup dan mati dengan penjelasan yang dapat dipahami untuk keperluan persidangan. Pada manusia yang mati, tujuan utama adalah menentukan penyebab dan cara kematian, mempelajari beratnya cedera, dan

mengembangkan rekonstruksi forensik berdasarkan temuan yang ada. Baik pada forensik genetik (yang menggunakan DNA) dan forensik toxicology merupakan cabang ilmu forensik yang menggunakan metode teknologi tinggi dalam sehari-harinya-dokumentasi pada temuan patologi forensik dalam sehari-hari, dokumentasi temuan patologi forensik masih didominasi berdasarkan protokol dan teknik autopsy yang sama selama berabad-abad. Alat yang paling sering digunakan adalah *scalpel*, dekripsi verbal, dan teknik fotografi konvensional dengan dua dimensi. Dengan demikian temuan forensik didokumentasikan secara tidak sengaja bersifat subjektif, dan temuan yang belum didokumentasikan akan hilang selamanya jika tubuh korban dimasukkan ke dalam krematorium. Selama bertahun-tahun, aplikasi metode pencitraan untuk dokumentasi objektif nondestruktif terhadap temuan forensik telah jauh tertinggal di belakang perkembangan teknologi pencitraan sendiri. Hanya ada sedikit buku yang tersedia yang berhubungan dengan forensik radiologi, yang mana kebanyakan lebih memfokuskan pada radiografi konvensional dan tidak membahas bidang pencitraan yang lebih baru seperti pencitraan *computed tomography* dan magnetic resonance (MR) secara mendalam. Diagnostik melalui pencitraan masih kurang dimanfaatkan, terutama disebabkan kurangnya kesadaran akan potensi dan kurangnya dalam pendidikan dan pengalaman.

1.2. Permasalahan

1. Bagaimana prinsip dan tata cara dalam pemeriksaan post mortem pada kematian akibat tenggelam dengan menggunakan tehknik pencitraan Computed Tomography ?
2. Bagaimana keakuratan tehknik pemeriksaan post mortem pada kematian akibat tenggelam dengan menggunakan tehknik pencitraan Computed Tomography dibandingkan dengan tehknik pemeriksaan konvensional ?
3. Bagaimana pandangan hukum indonesia terhadap hasil temuan pemeriksaan post mortem pada kematian akibat tenggelam dengan menggunakan tehknik pencitraan Computed Tomography dijadikan sebagai penguat bukti peradilan ?
4. Bagaimana perspektif hukum islam terhadap pemeriksaan post mortem terhadap jenazah dengan menggunakan tehknik pencitraan Computed Tomography ?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mendapatkan informasi mengenai pemeriksaan *post mortem* pada kematian akibat tenggelam dengan menggunakan tehknik pencitraan Computed Tomography ditinjau dari segi kedokteran dan islam.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tentang prinsip serta tata cara dalam pemeriksaan post mortem pada kematiann akibat tenggelam dengan mengginakan tehknik pencitraan Computed Tomography.

2. Mendapatkan informasi mengenai perbandingan kelebihan serta kekurangan antara tehnik pencitraan *Computed Tomography* dengan tehnik konvensional dalam pemeriksaan post mortem pada kematian akibat tenggelam .
3. Mendapatkan informasi mengenai hasil temuan pemeriksaan post mortem pada kematian akibat tenggelam dengan tehnik pencitraan *Computed Tomography* yang dapat dijadikan sebagai penguat bukti peradilan
4. Mendapatkan informasi mengenai perspektif hukum islam terhadap otopsi jenazah dengan tehnik pencitraan *Computed Tomography* untuk kepentingan penegakan hukum.

1.4. Manfaat

1. Bagi Penulis

Untuk memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar dokter muslim di Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi serta menambah wawasan pengetahuan dalam bidang ilmu kedokteran dan agama Islam tentang pemeriksaan post mortem pada kematian akibat tenggelam dengan menggunakan tehnik pencitraan *Computed Tomography*.

2. Bagi Universitas Yarsi

Skripsi ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di perpustakaan Universitas Yarsi serta menjadi bahan masukan bagi civitas akademika mengenai pemeriksaan post mortem pada kematian akibat tenggelam dengan menggunakan tehnik pencitraan CT scan di tinjau dari segi kedokteran dan islam

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan skripsi ini dapat membantu menambah khasanah pengetahuan masyarakat tentang pemeriksaan post mortem pada kematian akibat tenggelam dengan menggunakan tehknik pencitraan *Computed Tomography* di tinjau dari segi kedokteran dan islam